

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Elva Sulastriana (2015) melakukan penelitian dengan judul ‘Pengaruh Sikap Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak’. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh sikap bahasa terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode survey. Sampel dalam penelitian ini adalah 43 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Data diperoleh dari lembar observasi dan angket. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala *likert*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menggunakan teknis analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa berpengaruh positif terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa. Penemuan ini merekomendasikan bahwa pengembangan sikap bahasa akan meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa.

Heri Kustomo (2011) melakukan kajian dengan judul ‘Fenomena Sikap Berbahasa di Indonesia’. Kajiannya menyimpulkan bahwa sikap memang tidak dapat diamati secara langsung. Namun, sikap akan mendorong seseorang untuk melakukan tindak bahasa. Sebagai warga Indonesia kita memiliki tanggung jawab moral untuk bangga terhadap bahasa Indonesia. Realitas di masyarakat ternyata mengindikasikan lain. Masyarakat yang semakin global sulit untuk menghindari adanya sikap pelanggaran terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kita pun sulit menghindari adanya sikap berbahasa yang melahirkan alih kode dan campur kode.

Sugiyono (2014), melakukan penelitian dengan judul ‘Sikap Bahasa Masyarakat Perkotaan di Kalimantan’. Tujuannya mendeskripsikan sikap masyarakat perkotaan di empat kota provinsi di Kalimantan terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yang mengaitkan ciri sosial responden dengan pendapat terhadap sejumlah parameter sikap bahasa. Berdasarkan hasil perbandingan indeks, sikap masyarakat Kalimantan terhadap bahasa asing tampaknya masih lebih positif dibandingkan dengan sikap terhadap bahasa Indonesia dan sikap terhadap bahasa daerah. Sementara itu, sikap masyarakat Kalimantan terhadap bahasa Indonesia lebih rendah daripada sikap terhadap bahasa daerah apalagi sikapnya terhadap bahasa asing.

Sri Winarti (2015) melakukan penelitian dengan judul ‘Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan NTT: Penelitian Sikap Bahasa pada Desa Silawan Provinsi Nusa Tenggara Timur’. Simpulan sikap bahasa masyarakat di wilayah perbatasan NTT adalah sebagai berikut. Masyarakat perbatasan NTT mempunyai sikap yang cukup positif, baik terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Jika dilihat dari hasil perbandingan indeks, sikap bahasa masyarakat di daerah perbatasan NTT terhadap bahasa daerah lebih positif jika dibandingkan dengan indeks sikap bahasa mereka terhadap bahasa Indonesia. Indeks sikap bahasa yang paling rendah adalah indeks sikap bahasa mereka terhadap bahasa asing.

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dari aspek objek penelitian yaitu sikap bahasa. Namun demikian objek dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Objek penelitian sebelumnya adalah mahasiswa dan masyarakat umum, sedangkan objek yang peneliti lakukan adalah *Sikap siswa kelas*

X Ak 1 SMK Bakti Purwokerto terhadap Bahasa Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya melakukan perbandingan dengan bahasa asing maupun bahasa daerah, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada kajian sikap terhadap bahasa Indonesia. Selanjutnya hasil penelitian ini diuraikan dalam bab hasil penelitian dan pembahasan.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat bagi seseorang untuk mengemukakan gagasan, idealisme, dan keinginan-keinginan kepada orang lain (Monty, 2001: 96). Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Soenjono, 2001: 96). Lebih lanjut lagi menurut Alex Sobur (2003: 274) bahasa adalah sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi, dihasilkan oleh alat ucap, bersifat arbitrer dan konvensional dan dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa merupakan lambang verbal yang terdiri atas kata-kata yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi, karena bahasa mampu menyatakan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak. Dengan bahasa orang mampu menyatakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Dengan bahasa orang dapat menyatakan pikiran dan perasaan, dengan bahasa seseorang dapat mempengaruhi orang lain, mengubah sikap pendapat, dan perilaku, dalam bentuk kegiatan

mengajak, membujuk, mengimbau, menasehati ataupun merayu (Onong, 1991: 71-73). Menurut Rafael (2000: 44) dengan bahasa manusia memberikan informasi tentang berbagai hal di masa lampau, menyusuri informasi tentang berbagai hal di masa lampau, menyusuri kembali masa lampau dan mempertimbangkan masa depan, atau mendiskusikan beberapa hal yang belum pernah dilihat. Dengan bahasa pula manusia dapat mengkomunikasikan ide-ide yang abstrak, mengungkapkan pengalaman, atau menyatakan kegembiraan dan rasa sakit. Memperhatikan penjelasan di atas maka bahasa dapat digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dalam berbagai hal, sehingga akan mempermudah proses interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa merupakan alat ucap yang dihasilkan manusia. Bahasa juga merupakan sarana utama yang digunakan manusia baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi kepada orang lain, untuk mengungkapkan dan memahami pikiran dan perasaan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Bahasa mempunyai arti suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki. Bahasa yang baik adalah bahasa yang dipahami oleh penutur dan mitratutur.

2. Hakikat Bahasa

Teori tentang bahasa berhubungan dengan hakikat bahasa itu. Menurut Mustakim (1994:4), hakikat bahasa ada empat, yaitu sebagai berikut:

a. Bahasa sebagai Alat Ekspresi Diri

Bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan atau mengungkapkan segala sesuatu yang mengendap di dalam dunia batin seseorang, baik berupa

gagasan, pikiran, perasaan, maupun pengalaman yang dimilikinya. Sebagai alat ekspresi diri, bahasa seringkali juga digunakan untuk menyatakan keberadaan atau eksistensi seseorang kepada orang lain. Sehubungan dengan masalah itu, bahasa sebagai alat ekspresi diri pada dasarnya telah dimiliki oleh seseorang sejak ia masih berstatus bayi. Segala sesuatu yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami, diungkapkan dengan bahasa untuk meringankan beban batinnya. Dengan demikian sebagai alat ekspresi, bahasa bukan saja mencerminkan gagasan dan pikiran melainkan juga mencerminkan perasaan dan perilaku seseorang.

b. Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial

Sebagai alat integrasi, bahasa memungkinkan setiap penuturnya merasa diri terikat dengan kelompok sosial atau masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama. Para anggota kelompok sosial itu dapat melakukan kerja sama dan membentuk masyarakat bahasa yang sama (*speech community*), yang memungkinkan mereka bersatu atau berintegrasi di dalam masyarakat itu. Sementara itu sebagai alat adaptasi sosial, bahasa memungkinkan seseorang menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan anggota masyarakat lain yang menggunakan bahasa yang sama. Melalui bahasa yang sama pula, seseorang dapat mempelajari nilai-nilai budaya dan tradisi suatu perilaku dan tata krama suatu masyarakat sehingga dia dapat membaurkan diri ke dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, bahasa merupakan sarana yang utama jika seseorang ingin menyesuaikan diri dan membaur ke dalam masyarakat.

c. Bahasa sebagai alat kontrol sosial

Bahasa dapat digunakan untuk mengatur berbagai aktivitas sosial, merencanakan berbagai kegiatan dan mengarahkannya ke dalam suatu tujuan yang diinginkan. Bahasa juga dapat dipakai untuk menganalisis dan mengevaluasi

berbagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Segala kegiatan atau aktivitas dapat berjalan dengan baik apabila diatur dengan bahasa. Dengan bahasa juga pemimpin dapat memberikan perintah atau instruksi kepada seseorang untuk melakukan atau melarang suatu aktivitas. Dengan kata lain, sebagai alat kontrol sosial, bahasa dapat dimanfaatkan untuk mengontrol segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia.

d. Bahasa sebagai alat komunikasi

Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan oleh anggota masyarakat penuturnya untuk menjalin hubungan dengan anggota masyarakat yang lain yang mempunyai kesamaan bahasa. Hubungan atau komunikasi dapat dilakukan secara perseorangan atau secara berkelompok. Lebih lanjut komunikasi juga memungkinkan seseorang bekerja sama dengan orang lain, membentuk kelompok atau bahkan membentuk suatu masyarakat untuk mencapai kepentingan bersama. Dengan kata lain, sebagai alat komunikasi, bahasa dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menjamin kerjasama dengan pihak lain, baik untuk kepentingan perseorangan, kelompok maupun kepentingan bersama.

3. Fungsi Bahasa

Menurut Mulyana (2005: 243), ada tiga fungsi bahasa yaitu:

a. Penamaan (*naming/labeling*)

Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

b. Interaksi

Bahasa membantu jalinan interaksi sehingga lebih efektif. Hal ini menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.

c. Transmisi informasi

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain atau diterima setiap hari, sejak bangun tidur hingga tidur kembali, dari orang lain, baik secara langsung atau tidak (melalui media massa).

Dalam keputusan Seminar Politik Bahasa Nasional 1999 juga dinyatakan bahwa sebagai bahasa nasional, bahasa berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, serta (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi Negara, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan serta pemerintah, dan (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Sari, 2015: 235).

C. Sikap

1. Pengertian Sikap

Dijelaskan Walgito (1991: 109), bahwa sikap, tingkah laku, atau perbuatan manusia merupakan hal penting dalam kehidupan psikologis manusia. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, disertai oleh adanya suatu perasaan tertentu, yang pada akhirnya

memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Sikap yang ada pada diri manusia akan memberikan corak pada tingkah laku atau perbuatan manusia tersebut.

Penerimaan atau penolakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi suatu masalah dapat juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya. Dengan mengetahui sikap seseorang akan dapat diprediksi reaksi atau tindakan yang akan diambilnya. Menurut Gerungan (2000: 149) manusia tidak dilahirkan dengan sikap-sikap tertentu, akan tetapi sikap tersebut dibentuk oleh seorang individu sepanjang perkembangan hidupnya. Sikap inilah yang berperan besar dalam kehidupan manusia karena sikap yang telah terbentuk dalam diri manusia turut menentukan cara-cara manusia itu memunculkan tingkah laku terhadap suatu objek. Dengan kata lain, sikap menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap objeknya.

Menurut Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial (2005: 49), sikap merupakan masalah yang lebih banyak bersifat afektif. Sikap menunjukkan penilaian (baik positif maupun negatif) terhadap bermacam-macam entitas, misalnya: individu-individu, kelompok-kelompok, objek-objek, maupun lembaga-lembaga. Secara umum, sikap seseorang dianggap mempunyai perilakunya, namun hubungan antara keduanya sangat lemah karena pada kenyataannya acap kali perilaku seseorang tergantung pada faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pilihan yang diambil seseorang. Sedangkan sikap sangat terkait dengan kognisi—khususnya, dengan keyakinan tentang sifat suatu objek (Atkinson, 1999: 371). Sikap juga berkaitan dengan tindakan yang diambil karena sifat objek tersebut. Sikap meliputi rasa suka dan tidak

suka; mendekati atau menghindari situasi, benda, orang, kelompok; dan aspek lingkungan yang dapat dikenal lainnya, termasuk gagasan abstrak dan kebijakan sosial. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesimpulan atau kecenderungan individu untuk bertindak terhadap objek tertentu dengan didasari oleh pandangan, perasaan dan keyakinannya. Hal inilah yang menyebabkan sikap orang terhadap sesuatu hal berbeda satu dengan yang lainnya meskipun menghadapi objek yang sama.

2. Komponen Sikap

Menurut Azwar (2005: 23-24) struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu 1) komponen kognitif (*cognitive*), 2) komponen afektif (*affective*) dan 3) komponen konatif (*conative*).

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap (Azwar, 2005: 23). Menurut Mann (dalam Azwar, 2011:24) komponen kognitif berisi resepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Kepercayaan itu terbentuk justru dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai objek sikap yang dihadapi. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontraversial. Pendapat lain dari Indrawijaya (1989: 41) kognitif adalah proses pengamatan terhadap sesuatu (orang, barang, tempat, dan sebagainya) sehingga kita dapat

mengenalnya. Sementara itu Abdul Chaer dan Leonie (2004: 150) komponen kognitif juga berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori dipergunakan dalam proses berfikir.

b. Komponen afektif

Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional Azwar (2005: 23). Menurut Mann (dalam Azwar, 2005: 24) komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikatakan dengan sikap. Sementara itu, menurut Indrawijaya (1989: 42), komponen afektif yaitu komponen yang menyangkut pencarian alasan mengapa seseorang menganggap sesuatu itu baik, buruk, senang atau tidak senang dan sebagainya. Abdul Chaer dan Leony (2004: 150) menjelaskan bahwa komponen afektif menyangkut masalah penilaian yang baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau sesuatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif.

c. Komponen konatif

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang Azwar (2005: 23). Menurut Azwar (2005: 27) komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri

seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Oleh karena itu, adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek.

3. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Terbentuknya Sikap Seseorang

Menurut Azwar (2005: 30) faktor-faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, faktor kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan faktor emosional. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan di bawah ini.

a. Pengalaman Pribadi

Menurut Azwar (2005: 30) apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologi. Apakah penghayatan itu akan membentuk sikap positif atukah sikap negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lain. Sementara itu menurut Indrawijaya (1989: 36) sejak lahir setiap manusia sudah berinteraksi dengan lingkungannya, baik bersifat suasana kehangatan kasih sayang, keadaan ekonomi keluarga, dan suasana masyarakat kecil dalam keluarga tersebut.

Pendeknya, manusia sejak kecil sudah mendapat pengalaman dan pengalaman itu tidak ada yang sama. Hasil penelitian para ahli membuktikan bahwa pengalaman dan latar belakang kehidupan seseorang pada waktu kecil akan menentukan kepribadiannya dan mempengaruhi pula perilakunya dan berorganisasi.

Menurut Mahmud (1990: 195) pengalaman menunjukkan bahwa untuk memahami seseorang tidaklah cukup hanya dengan jalan mengamati tindak perbuatannya saja, tetapi perlu pula menilik hal-hal yang melatarbelakanginya, apa saja yang mendorongnya melakukan tindak perbuatan tersebut, apa motifnya, apa dasarnya dan apa alasannya. Sementara itu menurut Santoso (2010: 45-46) kepribadian individu tidaklah statis tetapi kepribadian bersifat dinamis sejalan dengan pertumbuhan tertanamnya pengalaman yang diperoleh individu dalam kehidupan sehari-hari sejak ia menyadari dirinya sampai ia mati, dan sifat tersebut dimiliki oleh *the ego* dan *the superego*, yang merupakan aspek keperibadian individu. Ditinjau dari segi fungsi *the ego* dan *super ego*, maka kepribadian yang dimiliki individu akan selalu mendekati individu pada tempat, situasi, dan objek yang dihadapi oleh individu. Dengan demikian, makin matang kepribadian individu makin mudah bagi individu untuk bertindak laku sesuai dengan tempat, situasi, dan objek di mana individu berada. Dalam keadaan tersebut kepribadian mendukung agar individu yang bersangkutan selalu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan situasi sosialnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa dengan pengalaman pribadi dapat membentuk sikap seseorang yaitu dengan menilik hal-hal yang telah dialami oleh seseorang kemudian seseorang dapat memberikan tanggapan.

Seseorang dalam memberikan tanggapan tidak hanya mengamati tindak perbuatan saja, tetapi perlu pula menilik hal-hal yang melatarbelakanginya. Pengalaman pribadi bersifat dinamis dapat berubah-ubah sesuai dengan pertumbuhan dan tertanamnya. Kepribadian yang dimiliki individu, akan selalu mendekati individu pada tempat, situasi, dan objek yang dihadapi oleh individu. Pengalaman dan latar belakang kehidupan seseorang waktu kecil akan membentuk kepribadiannya mempengaruhi pula prilakunya dalam organisasi.

b. Pengaruh Orang yang Dianggap Penting

Menurut Azwar (2005: 32) orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita. Seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant other*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain. Pengaruh orang lain juga turut mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Sementara itu menurut Rakhmat (2008: 46) sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi, adalah faktor-faktor sosial yang menata perilaku manusia. Dalam organisasi, hubungan antara anggota dengan ketua diatur oleh sistem peranan dan norma-norma kelompok. Besar kecilnya organisasi akan mempengaruhi jaringan komunikasi dan

system pengambilan keputusan. Semakin besar kelompok organisasi maka akan semakin tepat pula dalam mengambil keputusan. Karakteristik populasi seperti usia, kecerdasan, karakteristik biologis, mempengaruhi pola-pola perilaku anggota-anggota populasi itu. kelompok orang tua melahirkan pola perilaku yang pasti berbeda dengan kelompok anak-anak muda.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari orang lain juga membentuk sikap manusia, Terlihat dari seseorang yang dianggap penting, seseorang yang dianggap khusus bagi kita dan seseorang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi serta pola pergaulan dengan orang lain juga ikut mempengaruhi sikap seseorang. Tidak hanya dari dalam individu saja sikap seseorang dapat terbentuk. Di dalam sebuah kelompok atau organisasi yang ada pada suatu tempat tentunya mempengaruhi sikap seseorang. Begitu pula besar kecilnya suatu kelompok tentunya akan mempengaruhi komunikasi dalam pengambilan suatu keputusan tertentu.

c. Pengaruh Kebudayaan

Menurut Azwar (2005: 33) kebudayaan di mana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung masalah pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan kelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan. Menurut Barry Richman dalam Indrawijaya (1989: 38) dua unsur kebudayaan yang

banyak mempengaruhi perilaku seseorang dalam organisasi. Kedua unsur tersebut adalah pembatasan sosiologis (sikap terhadap kewenangan, sikap terhadap prestasi dan lain sebagainya) dan pembatasan pendidikan (tingkat dan sikap terhadap pendidikan dan sebagainya).

Walaupun Richman dalam Indrawijaya (1989: 38) menyebutkan bahwa dalam jangka panjang keunikan suatu kebudayaan dapat hilang, tetapi dalam waktu tertentu ciri kebudayaan itu tetap nyata ada nada. Unsur kebudayaan tetap memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perilaku managerial dan bagi pencapaian tujuan organisasi. Menurut Mulyana dan Rakhmat (2010: 24-25) kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna mirip pula terhadap suatu objek sosial atau terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya sebagaimana budaya berbeda antara satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh kebudayaan mempengaruhi pembentukan sikap manusia. Dilihat dari bagaimana kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma kebebasan maka kita kan menerapkan norma kebebasan pula. Di dalam budaya yang mempunyai kemiripan baik dalam cara berkomunikasi dengan melihat gaya bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan bentuk seseorang dalam menerapkan budaya yang dimilikinya budaya dimana kita tinggal bisa berupa budaya yang positif maupun negatif.

d. Media Massa

Menurut Azwar (2005: 34) sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain. mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru lagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informasi tersebut apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuknya arah sikap tertentu. Media menampilkan pesan negative tentunya akan membawa dampak negatif pula bagi penikmatnya.

Menurut Rakhmat (2008: 217) menurut “aliran” *used and gratification* perbedaan motif dalam konsumsi media massa menyebabkan kita bereaksi pada media massa secara berbeda pula, lebih lanjut ini berarti bahwa efek media massa juga berlainan pada setiap anggota khalayaknya. Kepada pencari informasi, media massa diduga mempunyai efek kognitif yang menguntungkan. Kepada pencari identitas, media massa mungkin menimbulkan efek afektif yang mengerikan. Kepada pencari media model, media massa mungkin mendorong perilaku yang meresahkan. Pendekatan *used and gratification* di atas mempersoalkan apa yang dilakukan orang pada media, yakni menggunakan media untuk memuaskan kebutuhannya. Umumnya kita lebih tertarik bukan kepada apa yang kita lakukan pada media, tetapi kepada apa yang dilakukan media pada kita. Kita ingin tahu bukan untuk apa kita membaca surat kabar atau menonton televisi, tetapi bagaimana surat

kabar dan televisi menambah pengetahuan, mengubah sikap, atau menggerakkan perilaku kita. Inilah yang disebut sebagai efek komunikasi massa. Sementara itu menurut Strven H. Chaffee dalam Rakhmat (2008: 222) menyebutkan bahwa dua efek lagi akibat kehadiran media massa sebagai objek fisik: hilangnya perasaan tidak enak dan tumbuhnya perasaan tertentu terhadap media massa. Waktu membicarakan *Use and Gratification*, kita telah melihat bagaimana orang menggunakan media massa untuk memuaskan kebutuhan psikologis, sering terjadi orang juga menggunakan media massa untuk menghilangkan perasaan tidak enak, misalnya kesepian, marah, kecewa dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media massa juga turut menjadi faktor terbentuknya sikap. Media massa menyampaikan informasi yang berisi pesan-pesan sugestif yang dapat direspon oleh manusia sebagai penikmatnya. Di dalam pesan yang berisi cukup kuat, maka akan membawa seseorang terhadap sikap tersebut. Media massa juga turut serta dalam pembentukan sikap manusia bergantung pada manusia sebagai pemuas kebutuhannya. Media massa juga akan membawa pesan negatif yang akan berdampak negatif pula pada penikmatnya.

e. Tingkat Pendidikan dan Lembaga Agama

Menurut Azwar (2005: 35) lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan,

diperoleh dari pendidikan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Menurut Robert H. Thouless dalam Jalaludin (2000:10) selama sekitar tiga puluh hingga empat puluh tahun terakhir ini jumlah penelitian terhadap permasalahan khusus dalam psikologi agama sudah banyak sekali. Pernyataan ini setidaknya menginformasikan, bahwa sebagai cabang dari psikologi, maka psikologi agama dianggap semakin penting dalam mengkaji tingkah laku agama. Menurut Ihsan (2005: 4) pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemanapun sosial dan kemampuan individu yang optimum. Sejalan dengan lembaga pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap, lembaga demikian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan dan lembaga agama turut serta dalam pembentukan sikap manusia. Di dalam lembaga pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kemampuan sikapnya di dalam masyarakat yaitu dengan melihat kemampuan sikapnya di lembaga pendidikan (sekolah). Di dalam lembaga agama sikap terbentuk yaitu dengan perilaku seseorang yang harus dibentengi nilai-nilai luhur karena dapat membawa pengaruh besar terhadap perilaku manusia. Seseorang yang berada dalam lingkungan dan pondasi agama yang kuat maka tidak akan terjerumus kedalam sikap yang melanggar aturan atau norma. Semua itu tergantung pada diri manusia tersebut bagaimana seseorang akan membawa dirinya.

f. Pengaruh Faktor Emosional

Menurut Azwar (2005: 36) tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama. Menurut Sundari (2005: 33) emosi berkembang sejak lahir. Emosi ditimbulkan oleh adanya rangsang. Pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan dapat mempengaruhi efektifnya rangsang di dalam menimbulkan emosi maupun menghambat timbulnya emosi itu. Pada masa anak-anak ekspresi emosi sukar dibedakan. Misalnya ekspresi menangis pada anak atau bayi dapat berarti marah, lapar, takut, dan sebagainya. Makin besar atau makin dewasa makin banyak anak belajar mengekspresikan emosi kedalam masyarakatnya. Selain itu, anak makin dapat membedakan rangsang-rangsang. Emosi nampak dari luar berupa tingkah laku yang sesuai dengan cara-cara yang dipelajari dari masyarakat misalnya pernyataan marah, gembira, berduka cita dan sebagainya.

Pengalaman sangat mempengaruhi perkembangan dan kemasakan emosi. Seseorang yang banyak mempunyai pengalaman dan yang bersikap positif tentu saja akan berbeda perkembangan dan kemasakan emosinya. Pengalaman yang didapat dari keluarga, sekolah, pergaulan, jabatan, akan menentukan corak perkembangan emosi. Adanya barang-barang disekitar kita seperti radio, televisi, majalah, gambar, film, sekitar banyak memberi pengaruh terhadap perkembangan emosi. Menurut Mahmud

(1990: 177) di masyarakat yang telah ber peradaban situasinya hampir bertolak belakang. Merupakan rintangan bagi seseorang yang terlalu seribng atau terlalu mudah didorong oleh emosi. Emosi itu mengganggu berfikir, sedangkan berfikir adalah alat terbaik memecahkan persoalan tetapi juga menciptakan persoalan baru. Seseorang yang sedang emosi tentunya bisa bingung dan tidak mampu berfikir objektif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor emosional juga turut dalam membentuk sikap manusia. Terlihat bahwa suatu pernyataan yang diungkapkan seseorang ketika emosi merupakan suatu bentuk mekanisme dalam pertahanan ego. Sikap emosi tersebut terjadi hanya sesaat karena memang dilanda rasa emosi dan cepat berlalu. Seseorang yang mudah emosi maka pola pikirnya akan terganggu dan seseorang tidak mampu berpikir objektif. Seseorang yang sedang emosi juga akan menghasilkan kata-kata yang kurang sopan.

D. Sikap Bahasa

Sikap dijelaskan Atkinson (1999: 371) terkait dengan kognisi–khususnya, dengan keyakinan tentang sifat suatu objek. Sikap juga berkaitan dengan tindakan yang diambil karena sifat objek tersebut. Kaitannya dengan bahasa, maka sikap bahasa merupakan tata keyakinan yang memiliki jangka waktu cukup panjang, baik itu mengenai bahasa maupun objek bahasa, yang memberikan keleluasaan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya (Chaer dan Agustina, 2004: 150).

Definisi lainnya menjelaskan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197).

Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku, tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya, mengingat sikap merupakan kecenderungan dalam melakukan suatu tindakan sesuai dengan kondisi perasaan ataupun pengetahuan yang dimiliki, sementara perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.

Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Namun dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur.

Terdapat tiga ciri sikap bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 2000: 152), yaitu:

1. Kesetiaan Bahasa

Menurut Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Leonie 2004: 152) kesetiaan bahasa merupakan sesuatu yang mendorong masyarakat suatu bahasa

mempertahankan bahasanya. Seseorang yang dianggap setia terhadap bahasa akan mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa jika seseorang setia terhadap bahasa yang digunakannya, maka akan selalu menggunakan bahasa dan selalu mengajarkannya kepada orang lain juga menggunakan bahasa tersebut.

Menurut Aslinda dan Leni Syafyaha (2010:103) kesetiaan terhadap bahasa disebabkan masyarakat yang mendukung bahasa tersebut merasa bangga terhadap bahasa yang dimilikinya dan ini mengangkat derajat bahasa tersebut pada bahasa yang lebih tinggi. Loyalitas bahasa adalah kegiatan orang untuk mengajak orang lain memperjuangkan bahasanya agar menjadi bahasa resmi dalam suatu masyarakat bahasa.

2. Kebanggaan Bahasa

Menurut Garvin Mathiot dalam Chaer dan Leonie (2004:152) kebanggaan bahasa (*language pride*) merupakan sesuatu yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakan lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Seseorang yang memiliki sikap bangga berbahasa akan selalu mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Seseorang yang bangga terhadap bahasanya juga merasakan bahwa bahasa yang digunakan lebih unggul dari pada bahasa lain sehingga berusaha mengajak orang lain untuk menggunakan bahasa tersebut. Selain itu juga seseorang akan melindungi identitas bahasanya dengan menghindari tercampurnya dengan bahasa lain. Seseorang juga menghormati, membela bahasanya sebagai wujud cinta terhadap bangsa.

3. Kesadaran adanya norma bahasa

Menurut Garvin Mathiot dalam Chaer dan Leony (2004:152) ciri sikap ini akan mendorong seseorang untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun serta mentaati kaidah bahasa yang ada sehingga tercipta suasana yang nyaman dalam berbahasa dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Menurut Pateda (1987:25-31) kesadaran berbahasa tercermin pada tanggung jawab, sikap, perasaan memiliki bahasa yang pada gilirannya menimbulkan kemauan untuk ikut membina dan mengembangkan bahasa. Adanya kesadaran bahasa dalam diri seseorang diharapkan timbul rasa memiliki bahasa. Menanamkan rasa memiliki bahasa, seseorang harus bertitik tolak dari anggapan bahwa bahasa adalah miliknya pribadi. Sebab setiap saat kita gunakan tanpa bertanya kepada pemiliknya. Bahasa akan dianggap sebagai milik pribadi, tetapi konsekuensinya kita wajib memeliharanya .

Ketiga ciri di atas merupakan ciri-ciri positif terhadap bahasa. Sebaliknya, kalau ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri orang atau kelompok orang itu (Chaer dan Leonie Agustina, 2000: 152). Tiadanya gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali. Sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi juga bila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya.

Sejalan dengan pendapat Garvin Mathiot, Mustakim (1994: 16) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki sikap positif cenderung akan menerima bahasa itu dengan segala kekurangannya secara terbuka, tanpa merasa kurang bergensi bila dibandingkan dengan bahasa lain. Sebaliknya seseorang yang memiliki sikap negatif cenderung tidak peduli dan tidak antusias terhadap bahasanya. Dengan kata lain, sikap positif terhadap bahasa adalah sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya, sedangkan sikap negatif terhadap bahasa adalah sikap tidak antusiasme terhadap penggunaan bahasanya.

Sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib, setiap orang harus disadarkan untuk bertanggung jawab terhadap bahasa ibunya dan bahasa nasionalnya (Pateda, 1997: 26). Secara spesifik, Pateda mengemukakan ciri-ciri orang yang bertanggung jawab dalam pemakaian bahasa yaitu, (1) selalu berhati-hati menggunakan bahasa, (2) tidak merasa senang melihat orang yang menggunakan bahasa secara serampangan, (3) memperingatkan pemakai bahasa kalau ternyata ia membuat kekeliruan, (4) tertarik perhatiannya kalau orang menjelaskan hal yang berhubungan dengan bahasa, (5) dapat mengoreksi pemakaian bahasa orang lain, (6) berusaha menambah pengetahuan tentang bahasa tersebut, (5) bertanya kepada ahlinya kalau menghadapi persoalan bahasa (Pateda, 1997: 26).

Jelas disini bahwa tiap orang diusahakan bukan saja harus mencintai bahasanya melainkan juga menggunakan bahasanya secara tertib. Mereka harus sadar bahwa bahasa itu akan diwariskan lagi kepada generasi sesudah dia. Tanggung jawab bahasa bukan saja terbatas pada pemilihan kata dan kalimat yang baik, melainkan juga bagaimana caranya mengucapkan kata dan kalimat itu. Sikap

terhadap bahasa dan berbahasa dapat dilihat dari 2 segi yakni positif dan negatif. Sikap positif terhadap bahasa lebih banyak dilihat dari pelaksanaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari oleh pemakai bahasa. Sikap positif terhadap bahasa dan berbahasa dapat dilihat dari ciri-ciri di atas (Pateda, 1997: 27).

E. Pengukuran Sikap

Salah satu aspek yang sangat penting guna mempelajari sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengukuran (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap. Berbagai teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli guna mengukur sikap manusia dan memberikan interpretasi yang valid.

Menurut Azwar (2005:87-104) terdapat beberapa metode pengukuran (mengukur) sikap, diantaranya:

1. Observasi Perilaku

Sikap seseorang terhadap sesuatu dapat diperhatikan melalui perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu.

2. Pertanyaan langsung

Ada dua asumsi yang mendasari penggunaan metode pertanyaan langsung guna mengungkapkan sikap. Pertama, asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri. Kedua, asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu dalam metode ini, jawaban yang diberikan oleh mereka yang ditanyai dijadikan indikator sikap mereka. Akan tetapi, metode ini hanya akan menghasilkan ukuran

yang valid apabila situasi dan kondisinya memungkinkan kebebasan berpendapat tanpa tekanan psikologis maupun fisik.

3. Pengungkapan langsung

Pengungkapan langsung (*directh assessment*) secara tertulis dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal maupun dengan menggunakan item ganda.

4. Skala Sikap

Skala sikap (*attitude scales*) berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Salah satu sifat skala sikap adalah isi pernyataannya dapat berupa pernyataan langsung yang jelas tujuan pengukurannya, akan tetapi dapat pula berupa pernyataan tidak langsung yang tampak kurang jelas tujuan pengukurannya bagi responden.

5. Pengukuran Terselubung

Dalam metode pengukuran terselubung (*covert measures*), objek pengamatan bukan lagi perilaku yang tampak didasari atau sengaja dilakukan oleh seseorang melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi di luar kendali orang yang bersangkutan.